

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungan agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitas terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaan, aktivitas sosialnya, dan lain-lain.¹ Dalam proses pemberdayaan pada masa Rasulullah terdapat tiga tahapan yaitu *takwin* (pembentukan), *tanzim* (pembinaan) dan *taudi'* (kemandirian).² Integrasi sosial merupakan salah satu dari tahap pembentukan masyarakat. Yang mana dari tahap pembentukan ini menjadi awal terbentuknya proses sosial dalam masyarakat dan pembentukan kesepakatan-kesepakatan antara masyarakat.

Integrasi sosial merupakan suatu proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Terdapat dua unsur pokok integrasi sosial. Unsur pertama adalah pembauran atau penyesuaian

¹Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 28.

² Nani Machendrawaty, dan Agus Ahmadi Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 31

sedangkan unsur kedua adalah unsur fungsional.³ Unsur-unsur yang berbeda biasa ditimbulkan oleh faktor-faktor teritorial/kultur, agama, kepentingan kelas sosial dan sebagainya, dengan mengurangi kesenjangan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor tersebut. Sehingga dengan adanya persamaan cara pandang, tujuan, kepentingan, ideologi dan kesenjangan sosial akan menghasilkan integrasi yang baik.

Integrasi sosial merupakan salah satu dari tahap pembentukan masyarakat. Yang mana dari tahap pembentukan ini menjadi awal terbentuknya proses sosial dalam masyarakat dan pembentukan kesepakatan-kesepakatan antara masyarakat.

Indonesia merupakan suatu negara yang dikenal dengan beragam suku, ras, etnis, bahasa, dan juga agamanya. Dalam perbedaan ini tetap bersatu dalam Indonesia. Namun, dalam keberagaman tersebut rakyat juga diberikan kebebasan untuk memilih kehidupan mereka terutama terkait agama atau kepercayaan yang akan mereka anut. Dan hal tersebut sudah tertuang dalam UUD 1945 Pasal 29 yang mengatur sebagai berikut: “*Pertama*, Negara berdasarkan atas ke-Tuhana yang Maha Esa. *Kedua*, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut

³ Eka Hendry Ar. dkk, *Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik*, Walisongo, Volume 21, Nomor 1, Mei 2013, h. 194, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/242>, Tanggal Akses 3 September 2018, Jam 09.30

agamanya dan kepercayaanya itu.”⁴ Sehingga di Indonesia terdapat enam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen Protestan, Khatolik, Buddha, Hindu dan Kong Hu Cu.

Meskipun telah diatur dalam UU tertentu konflik yang terjadi di masyarakat juga banyak disebabkan oleh perbedaan agama serta kepercayaan ini. Hal tersebut berkaitan dengan tipologi yang dimiliki masyarakat berbeda satu sama lainnya. Komarudin Hidayat membagi tipologi sebagai bentuk *eklusifisme*, *inklusifisme*, *pluralisme*, *eklektifisme* dan *universalisme*. Tipologi keberagamaan yang dipaparkan oleh Komarudin Hidayat adalah tipologi sikap keberagamaan *ekslusifisme*, *inklusifisme*, *pluralisme*, *eklektifisme* dan *universalisme*. Kelima tipologi tersebut masing-masing tidak terlepas atau terputus dari yang lain dan tidak pula bersifat permulaan, tetapi lebih dekat dikatakan sebagai kecenderungan.”⁵

- a. *Eksklusifisme* melambungkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya. Agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi karena, baik agama maupun pemeluknya, dinilai terkutuk dalam pandangan Tuhan.
- b. *Inklusifisme* berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya.

⁴ Fatmawati, *Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah dalam Negara HukumIndonesia*”, JurnalKonstitusi, Volume8, Nomor4, Agustus2011, h.499, <https://www.neliti.com/id/publications/109085/perlindungan-hak-atas-kebebasan-beragama-dan-beribadah-dalam-negara-hukum-indone>, Tanggal Akses 11 September 2018, Jam 21.45

⁵ Siti Nurjannah, *Corak Islam Tradisional dan Perubahan Sosial dalam Figur Pemimpin Keagamaan Bagi Masyarakat Mulyojati Metro Barat Kota Metro*”, Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol 1, No.1, Juli-Desamber 2013, h. 3-4, <http://garuda.ristekdikti.go.id/document/detail/252311>, Tanggal Akses 18 September 2018, Jam 15.00

- c. *Pluralisme* berpandangan bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris atau dakwah dianggap “tidak relevan”.
- d. *Eklektivisme* adalah sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik yang bersifat eklektif.
- e. *Universalisme* beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya karena faktor historis-antropologis, agama kemudian tampil dalam format plural.

Karena perdebatan dan perbedaan tipologi ini banyak menimbulkan konflik di dalam masyarakat. Bagi masyarakat yang bisa menerima perbedaan tersebut akan mampu menjadikan konflik sebagai suatu integrasi yang indah. Integrasi sebagai bentuk penyatuan perbedaan yang ada di masyarakat agar kehidupan di masyarakat bisa berjalan dengan benar.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT juga telah menjelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yaitu:



UIN IMAM BONJOL

PADANG

(الخرات : 13)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

*orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁶

Berdasarkan ayat di atas, perbedaan suku, ras, bangsa, bahasa dan sebagainya tidaklah menjadi pembeda di sisi Allah dan yang menjadi pembeda di antaranya ialah tingkat keimanan seorang hamba. Allah menciptakan manusia dari berbagai macam suku, bangsa, ras, bahasa semata-mata agar setiap umatnya saling mengenal.”⁷ Dari ayat tersebut dapat diambil pelajaran, bahwasanya perbedaan yang ada di masyarakat tidak akan menjadikan seseorang mulia di sisi Allah karena kemuliaan itu terdapat pada keimanan seorang hambanya.

Masyarakat adalah sejumlah manusia atau penduduk dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁸ Adapun kata masyarakat menurut Koentjoroningrat ialah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem, adat istiadat tertentu yang bersifat *continue*, dan terikat oleh satu rasa idukitas bersama.⁹

UIN IMAM BONJOL PADANG

Masyarakat merupakan unsur yang penting dalam suatu daerah. Masyarakat terdiri dari dua kategori masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Antara masyarakat Kota dan Desa memiliki karakteristik masing-masingnya, begitu juga halnya dengan cara mereka berinteraksi. Akan berbeda

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, (Surabaya: HALIM, 2014), h. 517

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993). h. 236

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 567

⁹ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1983), h 118

cara interaksi antara masyarakat kota yang lebih dikenal individual ketimbang masyarakat desa yang dikenal lebih komunal.

Perubahan sosial dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamisnya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya baik dalam bentuk orang perorangan maupun kelompok sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, proses sosial adalah cara-cara dan hubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan kata lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya politik mempengaruhi antara sosial dengan politik, ekonomi dan seterusnya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain. Berdasarkan studi para ahli sosiologi, agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat manapun.¹⁰

Hubungan sosial keagamaan melihat bagaimana hubungan masyarakat dalam kehidupan beragama. Sosial keagamaan adalah sebuah perilaku yang

¹⁰ Middy Boty, *Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*, Istinbath, No.15, Th.XIV, Juni, 2015, h. 10, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/article/view/776>, Tanggal Akses 24 September 2019, Jam 22.00

berdasarkan dari pengetahuan/pemahaman agamanya. Jadi hubungan sosial keagamaan adalah hubungan yang dilakukan masyarakat dalam makna sosial keagamaan.

Biasanya, persoalan agama dan kepercayaan menjadi suatu konflik dalam masyarakat jika ada suatu kelompok minoritas di dalam kelompok mayoritas. Konflik akan sering muncul di dalamnya karena terdapat perbedaan antara kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas. Integrasi yang akan mampu menyatukannya, baik karena alasan kesamaan tujuan ataupun perkembangan ekonomi.

Jika masyarakat telah menjunjung tinggi suatu sistem nilai yang sama, kelompok minoritas dan mayoritas tidak akan menjadi halangan dalam keberlangsungan kehidupan. Bahkan mampu menjadi suatu peleburan jika diikat dengan suatu sistem dan mereka akan melakukan kehidupan mereka berdasarkan sistem nilai itu dan akan bekerja dan berungsi sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing.

Durian Pandaan merupakan suatu daerah yang mana masyarakatnya hidup berdampingan antara kelompok mayoritas Islam dengan kelompok minoritas Kristen. Mereka hidup berdampingan selama bertahun-tahun, tanpa adanya konflik tertentu.

Kampung Durian Pandaan ini merupakan salah satu kampung di Nagari Air Haji Barat yang memiliki luas kira-kira $3 \text{ Km} \times 7 \text{ Km} = 21 \text{ Km}^2$. Dengan banyak penduduk sekitar 3.439 orang, dengan ketentuan yang menganut agama

Islam sebanyak 3.350 orang dan yang menganut agama Kristen adalah sebanyak 89 orang. Dan daerah yang terdiri dari 12 KK non-muslim itu ialah Kampung Durian Pandaan.¹¹

Hubungan sosial di antara masyarakat Islam dan masyarakat Kristen berjalan dengan normal seperti masyarakat yang biasanya. Masyarakat Islam melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka dan masyarakat Kristen melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka pula. Tidak terjadi konflik antar masyarakat, namun untuk masyarakat Kristen tidak diizinkan mendirikan tempat ibadah (gereja) di daerah tersebut.

Dalam kehidupan sosial mereka, ketika adanya gotong royong mereka bersama-sama ikut terlibat tanpa membedakan latar belakang. Begitu juga dalam hal keagamaan, jika orang Islam mengadakan acara pernikahan (*Baralek*) masyarakat Kristen akan ikut menghadiri acara tersebut, karena menurut mereka itu sebagai sebuah kebersamaan. Sebaliknya dengan acara masyarakat Kristen, setiap perayaan mereka merayakan di daerah asal mereka di Medan Sumatera Utara. Untuk persoalan menikah, mereka masih menikah dengan golongan mereka, dan biasanya mereka akan kembali ke daerah asalnya terlebih dahulu dan kemudian kembali lagi ke Kampung Durian Pandaan ini.

Sistem nilai yang sama antara masyarakat Islam dan Kristen mampu menciptakan kerukunan antar keduanya. Kesadaran masyarakat Kristen maupun masyarakat Islam akan tujuan mereka yaitu kelangsungan hidup, namun tetap

¹¹ Profil Nagari Air Haji Barat, tahun 2016

menjunjung nilai toleransi antar mereka. Masyarakat Kristen menyadari kedatangan mereka sebagai pedagang untuk mencari nafkah, dan masyarakat Islam juga terbantu dengan hal itu, asalkan mereka masih berada pada batas kewajaran yang tidak akan bertentangan dengan sistem nilai dan juga adat istiadat mereka.

Dengan adanya suatu sistem nilai dan norma yang melekat pada diri masyarakat inilah yang menjadi pengikat masyarakat Islam dan masyarakat Kristen di kampung Durian Pandaan. Sehingga, masyarakat mampu menyatukan perbedaan yang ada dan menghindari terjadinya konflik. Fenomena di atas menjadi lebih menarik untuk diteliti lebih dalam mengenai bentuk integrasi masyarakat Islam dan Kristen di Kampung Durian Pandaan Nagari Air Haji Barat, Kabupaten Pesisir Selatan.



B. Fokus Penelitian

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni “Bagaimana Integrasi Masyarakat Islam dan Kristen Di Kampung Durian Pandaan Nagari Air Haji Barat, Kabupaten Pesisir Selatan”.

2. Batasan Masalah

- 1) Hubungan sosial keagamaan di Kampung Durian Pandaan, Nagari Air Haji Barat, Kabupaten Pesisir Selatan.

- 2) Simpul-simpul kearifan lokal yang ada sehingga terjadi proses integrasi masyarakat Islam dan Kristen di Kampung Durian Pandaan, Nagari Air Haji Barat, Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan sosial keagamaan di Kampung Durian Pandaan, Nagari Air Haji Barat, Kabupaten Pesisir Selatan
2. Untuk mengetahui simpul-simpul kearifan lokal yang ada sehingga terjadi proses integrasi masyarakat Islam dan Kristen di Kampung Durian Pandaan, Nagari Air Haji Barat, Kabupaten Pesisir Selatan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi ilmiah terhadap jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (UIN IB) dan peningkatan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai integrasi masyarakat dalam konteks sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan dan acuan terhadap integrasi masyarakat yang berbeda disuatu daerah. Serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang perbedan itu bukanlah suatu masalah.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan pengetahuan dan memberikan informasi kepada mahasiswa tentang integrasi masyarakat yang bisa menerima dan menyatukan perbedaan.

c. Bagi Penulis

- 1) Penelitian ini menambah wawasan penulis, pemahaman dan pengetahuan yang didapat selama perkuliahan, sekaligus dapat mengaplikasikan teori yang didapat selama perkuliahan, yang dipadukan dengan realita yang ada di masyarakat.
- 2) Dapat memberikan sumbangan data bagi penulis selanjutnya sehingga tercapainya tujuan dalam melihat integrasi yang ada di masyarakat
- 3) Penelitian ini bermaksud untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan study guna mendapatkan gelar sarjana srata 1 (S1) pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI),

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri

Imam Bonjol Padang

d. Masyarakat Kampung Durian Pandaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan serta bahan pertimbangan bagi masyarakat tentang integrasi serta menjadi contoh bagi masyarakat lainnya yang terdapat perbedaan suku, etnis, dan agama di dalamnya.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**